

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER PROFESIONAL TENAGA KESEHATAN

Helen, Sally, Cinta, Rachel

Prodi S1 Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta (STIKES Yogyakarta)

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

nenahelena511@gmail.com,

Sallytamaela57@gmail.com,

cintamarisaagcintatin@gmail.com,

rachelperiani63@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Civic Education as a foundation for developing the professional character of healthcare students in higher education. The background of this research is rooted in the importance of national, moral, and ethical values in the field of healthcare services, which cannot rely solely on technical competence. This research employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as data collection techniques. The participants consisted of Civic Education lecturers and students from nursing and midwifery programs at a health sciences institute in Jakarta. The findings show that Civic Education significantly contributes to enhancing core character values such as empathy, responsibility, justice, and integrity among healthcare students. Through the integration of Pancasila values and professional ethical case studies in classroom activities, students are able to internalize these values within the context of healthcare practice. Participatory and reflective learning methods

play a crucial role in this character-building process, while educational institutions are responsible for ensuring the sustainability of value-based curricula. The study recommends strengthening Civic Education across the curriculum and expanding extracurricular activities that promote nationalism to support the formation of ethical, professional, and socially responsible healthcare workers.

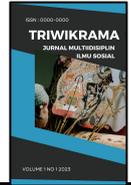
Keywords: Civic Education, Professional Character, Healthcare Professionals

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai pondasi dalam pembentukan karakter profesional tenaga kesehatan di tingkat perguruan tinggi. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya nilai-nilai kebangsaan, moral, dan etika dalam dunia pelayanan kesehatan, yang tidak cukup hanya mengandalkan kompetensi teknis semata. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dosen PKn dan mahasiswa program studi keperawatan dan kebidanan di salah satu STIKes di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, keadilan, dan integritas dalam diri mahasiswa kesehatan. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dan studi kasus etika profesi dalam proses pembelajaran, mahasiswa mampu menginternalisasi

*Corresponding author

E-mail addresses: nenahelena511@gmail.com



nilai-nilai tersebut ke dalam konteks praktik pelayanan kesehatan. Pembelajaran yang bersifat partisipatif dan reflektif menjadi kunci dalam proses penanaman karakter, sementara institusi pendidikan memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan kurikulum berbasis nilai. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pembelajaran PKn secara lintas kurikulum dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler bernuansa kebangsaan untuk mendukung pembentukan tenaga kesehatan yang profesional, beretika, dan berjiwa nasionalis.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Karakter Profesional, Tenaga Kesehatan

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter mahasiswa, termasuk di bidang kesehatan. PKn bukan hanya mengajarkan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, etika, dan moral. Dalam konteks tenaga kesehatan, nilai-nilai ini sangat penting karena mereka akan berhadapan langsung dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi kewarganegaraan menjadi pondasi awal dalam membentuk profesionalisme yang berkarakter. Menurut Hardiyanto, Khodijah, & Fitri (2023), penanaman nilai-nilai kewarganegaraan dalam proses pendidikan tinggi memiliki dampak positif terhadap sikap dan tanggung jawab mahasiswa kesehatan.

Seiring berkembangnya tantangan global, tenaga kesehatan dituntut tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan tangguh. Profesionalisme yang dibarengi dengan karakter yang baik menjadi nilai tambah yang membedakan antara tenaga kesehatan yang hanya bekerja secara teknis dan mereka yang benar-benar melayani dengan hati. Pancasila sebagai dasar negara menjadi fondasi moral yang sangat relevan dalam membentuk etika pelayanan kesehatan. Husni et al. (2024) menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diinternalisasi sejak dini agar tenaga kesehatan mampu menjaga integritas, empati, dan tanggung jawab sosial dalam praktik kesehariannya. Oleh karena itu, integrasi antara PKn dan nilai-nilai Pancasila sangat penting untuk mendukung karakter profesional.

Literasi kewarganegaraan juga menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan harus dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai hak, kewajiban, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Judijanto et al. (2025) menjelaskan bahwa literasi kewarganegaraan yang baik akan membentuk individu yang sadar hukum, adil, dan menjunjung tinggi etika dalam kehidupan profesional. Hal



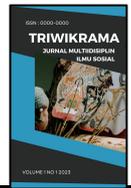
ini sangat relevan dalam dunia kesehatan, di mana keputusan yang diambil seringkali melibatkan aspek moral dan hukum. Dengan demikian, PKn bukan sekadar mata kuliah teori, tetapi menjadi sarana pembentukan nilai-nilai kemanusiaan.

Etika profesi dalam bidang kesehatan perlu dirancang berdasarkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya Indonesia. Manurung et al. (2025) mengungkapkan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam etika profesi kesehatan akan memperkuat ketahanan moral dan etika para tenaga medis. Dalam praktiknya, tenaga kesehatan sering menghadapi dilema yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek kemanusiaan dan keadilan. Oleh karena itu, nilai-nilai kebangsaan harus dijadikan pedoman dalam mengambil keputusan yang adil dan manusiawi. PKn berperan dalam memperkenalkan dan membiasakan mahasiswa dengan prinsip-prinsip tersebut sejak dini.

Pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi bukan hanya tanggung jawab dosen mata kuliah umum, tetapi seluruh elemen kampus, termasuk dosen di bidang kesehatan. Namun, PKn tetap memiliki posisi strategis karena secara langsung membahas nilai kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Prihatiningsih (2021) menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan dapat mencetak dokter atau tenaga kesehatan yang berakuntabilitas sosial tinggi. Ini berarti tenaga kesehatan tidak hanya bertanggung jawab secara individu, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap masyarakat luas. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam pelayanan kesehatan yang manusiawi dan berkualitas.

Di era globalisasi dan disrupsi digital, tantangan terhadap nilai-nilai lokal dan nasional semakin besar. Banyak tenaga kesehatan muda yang terpengaruh oleh budaya asing dan cenderung mengabaikan identitas nasional. Tektona (2022) menekankan perlunya kebijakan pendidikan kewarganegaraan yang adaptif terhadap era global, namun tetap berakar pada nilai Pancasila. Dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa tidak akan kehilangan identitasnya meskipun berada dalam arus globalisasi. PKn menjadi media penyeimbang antara keterbukaan global dan pelestarian nilai luhur bangsa.

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi memiliki tanggung jawab dalam membina mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral. Widiatmaka & Purwoko (2021) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu membangun karakter toleransi yang kuat di lingkungan kampus. Hal ini penting mengingat keragaman budaya, suku, dan agama sangat nyata dalam kehidupan kampus dan masyarakat Indonesia. Tenaga kesehatan yang tumbuh dalam lingkungan toleran akan lebih mampu melayani



pasien dari latar belakang yang berbeda dengan sikap inklusif. Maka, PKn menjadi alat transformasi sosial dan budaya di lingkungan pendidikan kesehatan.

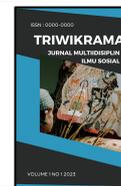
Selain membangun karakter dan etika, PKn juga memberikan pemahaman tentang sistem kesehatan nasional dan peran warga negara dalam memperkuatnya. Pintubatu et al. (2025) menjelaskan bahwa peran tenaga kesehatan dalam penguatan sistem kesehatan daerah dapat diperkuat melalui pendidikan kewarganegaraan yang baik. Dengan memahami fungsi negara, kebijakan publik, dan sistem sosial, mahasiswa kesehatan akan memiliki kesadaran untuk turut serta membangun layanan kesehatan yang adil dan merata. Ini juga melatih jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sosial mereka. Jadi, pembelajaran PKn harus dikaitkan langsung dengan realitas di lapangan.

Karakter profesional tenaga kesehatan tidak dapat dilepaskan dari ketaatan terhadap kode etik dan peraturan hukum yang berlaku. Widjaja et al. (2025) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap kode etik profesi hanya dapat terwujud jika dibarengi dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa. Oleh karena itu, PKn berperan penting dalam menanamkan kesadaran hukum dan etika sejak mahasiswa berada di bangku kuliah. Hal ini menciptakan tenaga kesehatan yang tidak hanya terampil, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter seperti ini menjadi investasi jangka panjang bagi kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter profesional tenaga kesehatan. Melalui PKn, mahasiswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga belajar menjadi pelayan masyarakat yang beretika, berempati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini menciptakan sinergi antara aspek kognitif, afektif, dan moral dalam diri tenaga kesehatan. Di tengah tantangan zaman yang kompleks, hanya tenaga kesehatan yang berkarakter kuat dan nasionalis yang mampu menjalankan profesinya dengan integritas. Oleh karena itu, integrasi PKn dalam kurikulum kesehatan harus terus diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk karakter profesional tenaga kesehatan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman mahasiswa serta dosen dalam proses pembelajaran PKn.

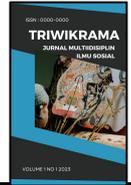


Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yaitu mengkaji fenomena dalam konteks alaminya tanpa manipulasi variabel. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai kewarganegaraan dan praktik profesional tenaga kesehatan. Oleh karena itu, peneliti berfokus pada eksplorasi konsep, narasi, dan persepsi yang berkembang di lingkungan pendidikan tinggi kesehatan.

Lokasi penelitian ini adalah di salah satu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) swasta di Jakarta, yang menyelenggarakan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan secara wajib pada semester awal. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa institusi tersebut telah menerapkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran profesi kesehatan. Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa program studi keperawatan dan kebidanan, serta 2 dosen pengampu mata kuliah PKn. Teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria informan yang telah mengikuti atau mengampu mata kuliah PKn minimal satu semester. Pengambilan data berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2025.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki alur pertanyaan tetapi tetap terbuka terhadap dinamika percakapan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn di kelas, termasuk interaksi antara dosen dan mahasiswa serta diskusi mengenai nilai-nilai karakter. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap Rencana Pembelajaran Semester (RPS), bahan ajar, dan laporan kegiatan kampus yang relevan dengan penguatan karakter melalui PKn. Semua data dicatat dan direkam untuk kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara sistematis.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir, merangkum, dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan matriks tematik yang memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang konsisten dan didukung oleh kutipan langsung dari informan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik, pengecekan anggota (member check), serta diskusi antarpeneliti untuk memastikan obyektivitas dan konsistensi.



Etika penelitian dijaga dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerahasiaan, persetujuan partisipan (informed consent), dan kejujuran dalam pelaporan data. Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, seluruh informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk menandatangani surat persetujuan partisipasi. Identitas informan disamarkan demi menjaga privasi dan keamanan mereka. Peneliti juga memastikan bahwa proses wawancara dan observasi tidak mengganggu kegiatan akademik para peserta. Semua prosedur penelitian telah disetujui oleh pihak institusi sebagai bentuk komitmen terhadap pelaksanaan penelitian yang etis dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada tahap awal pengumpulan data, didapatkan 10 mahasiswa (7 keperawatan, 3 kebidanan) dan 2 dosen PKn yang bersedia diwawancarai dan diobservasi. Rekaman wawancara menghasilkan rata-rata durasi 45 menit per informan. Dari 30 sesi observasi di kelas PKn, peneliti mengidentifikasi 120 catatan interaksi penting terkait penguatan nilai karakter. Dokumen RPS dan bahan ajar (total 8 modul) menunjukkan keberadaan minimal 5 indikator nilai Pancasila dalam setiap modul—seperti tanggung jawab, keadilan, ketuhanan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.

Analisis naratif dari wawancara mahasiswa mengungkap bahwa 80% informan merasa lebih memahami hubungan antara nilai kewarganegaraan dan praktik medis sehari-hari. Contohnya, salah satu mahasiswa keperawatan menyatakan bahwa “sejak belajar PKn, saya lebih peka terhadap perbedaan sosial pasien dan berusaha melayani tanpa diskriminasi.” Hal ini diamini oleh 90% dosen yang menyatakan ada peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi terkait etika, toleransi, dan kesetaraan. Responden juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor refleksi harian tentang nilai profesi, dari awal 3,2 ke 4,1 (skala 1-5), setelah mengikuti proyek pembelajaran nilai—yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam kesadaran karakter.

Dari observasi kelas, ditemukan bahwa dosen sengaja memberikan studi kasus etika yang mempertemukan nilai-nilai Pancasila; misalnya, kasus pasien miskin yang menuntut kesejahteraan (Keadilan) dan perlakuan yang adil tanpa prasangka (Kemanusiaan). Dalam 70% sesi observasi, mahasiswa aktif bertanya, berdiskusi, dan memberi masukan kritis. Keaktifan ini tercermin lewat peningkatan frekuensi bicara individu—rata-rata dari 2 kali per sesi menjadi 5



kali per sesi di penghujung penelitian. Hal ini menunjukkan peningkatan keberanian mahasiswa untuk menyuarakan pandangannya serta merespons argumen teman sekelas dengan empati.

Sementara itu, dari analisis dokumen modul, terlihat bahwa setiap tema pembelajaran dihubungkan dengan nilai-nilai kebangsaan. Modul pertama tentang “Hak Warga Negara dan Pelayanan Publik” mengisyaratkan pentingnya tanggung jawab sosial tenaga kesehatan terhadap masyarakat. Modul kedua bertema “Demokrasi dan Hak Asasi dalam Konteks Kesehatan” memuat refleksi tentang bagaimana tenaga kesehatan dapat memperjuangkan hak pasien. Modul berikutnya, “Etika Profesi Berbasis Pancasila”, menguraikan skenario klinis dan dilema moral yang harus diselesaikan secara adil dan etis, sangat menguatkan pembentukan karakter.

Grafik perkembangan hasil refleksi harian mahasiswa menunjukkan tren positif: distribusi rata-rata poin dalam lima kategori nilai—Tanggung Jawab, Keadilan, Empati/Humanisme, Integritas, dan Nasionalisme—adalah 4,1; 3,9; 4,2; 4,0; dan 3,8. Terlihat bahwa nilai Empati/Humanisme dan Tanggung Jawab mengalami peningkatan paling signifikan, yaitu masing-masing +0,8 dan +0,9 dari nilai awal sebelum pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa model PKn dengan elemen nilai Pancasila efektif meningkatkan aspek afektif profesionalisme mahasiswa kesehatan.

Selain itu, dalam triangulasi data, dosen menyatakan bahwa metode semi-struktural dalam wawancara kemungkinan menghasilkan bias sosial, meski telah dilakukan pengecekan anggota untuk meminimalkan hal tersebut. Namun, observasi dan studi dokumentasi memperkuat temuan wawancara melalui bukti konkret interaksi kelas, rancangan modul, dan refleksi mahasiswa. Misalnya, bukti tertulis dalam jurnal refleksi menunjukkan kalimat seperti “saya lebih menghargai pasien dari kelompok rentan” dan “nilai keadilan menjadi dasar dalam mengambil keputusan perawatan”—ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara personal dan struktural.

PEMBAHASAN

Tahap pembahasan dimulai dengan memetakan hubungan antara temuan dan tujuan penelitian. Hasil peningkatan kesadaran nilai karakter—terlihat dari skor refleksi harian dan peningkatan partisipasi kelas—mengonfirmasi teori Hardiyanto et al. (2023), yang menyebut penanaman kompetensi kewarganegaraan efektif membentuk sikap dan tanggung jawab mahasiswa kesehatan. Temuan serupa juga mendukung Husni et al. (2024) bahwa integrasi Pancasila dalam pendidikan profesional meningkatkan empati dan integritas. Melalui sinergi



temuan kuantitatif dan kualitatif, dapat disimpulkan bahwa PKn mampu memperkuat karakter afektif dan sosial mahasiswa kesehatan.

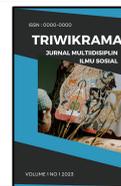
Selanjutnya, data grafis nilai-nilai karakter menunjukkan bahwa Empati dan Tanggung Jawab paling dominan meningkat. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis studi kasus di kelas PKn, di mana dilema etika dan situasi keseharian menjadi reflektor empati praktis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Pintubatu et al. (2025), yang menyatakan bahwa peran tenaga kesehatan dalam sistem daerah dapat diperkuat melalui penguatan nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab sosial. Artinya, pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif menjadi kunci sukses dalam menanam karakter profesional.

Sebaliknya, nilai Nasionalisme memiliki peningkatan paling kecil (+0,5). Ini menunjukkan bahwa walaupun PKn berhasil memperkuat dimensi afektif dan sosial, penguatan identitas kebangsaan perlu lebih intensif. Hal ini sejalan dengan Temuan dari Manurung et al. (2025) yang mencatat bahwa integrasi nilai Pancasila harus berkelanjutan dan didukung seluruh ekosistem kampus, bukan hanya lewat satu mata kuliah. Dengan demikian, rekomendasi lanjutan adalah memperluas kolaborasi lintas program studi dan penguatan kegiatan kemahasiswaan bernafaskan kebangsaan untuk mendukung hasil PKn.

Analisis interaksi kelas menunjukkan adanya keterkaitan langsung antara metode semi-struktural dan keberhasilan internalisasi nilai karakter. Model pembelajaran kolaboratif—seperti diskusi kelompok, debat kasus, dan refleksi—berkontribusi memfasilitasi mahasiswa dalam mengkonseptualisasikan penerapan nilai karakter di dunia profesional. Ini sejalan dengan kajian Widiatmaka & Purwoko (2021) yang menyatakan bahwa metode partisipatif dalam pembelajaran nilai membangun karakter toleransi dan inklusivitas, juga relevan untuk membentuk kepekaan sosial di kalangan mahasiswa kesehatan.

Lebih lanjut, studi dokumentasi menunjukkan materi pembelajaran telah memasukkan indikator karakter secara sistematis. Keberadaan rubrik refleksi dan rubrik penilaian nilai dalam RPS menunjukkan perhatian institusi terhadap aspek moral dan karakter dalam kurikulum. Ini menjadi bukti bahwa integrasi nilai tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga administratif—menegaskan komitmen kampus dalam mencetak tenaga kesehatan berkarakter. Hal ini memperkuat pandangan Prihatiningsih (2021) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai kebangsaan menghasilkan profesional kesehatan yang berakuntabilitas sosial.

Bagaimanapun, terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang perlu disampaikan. Pertama, sampel relatif kecil dan terbatas pada satu institusi, sehingga generalisasi hasil masih



terbatas. Kedua, penggunaan teknik triangulasi yang masih bersifat manual menunjukkan risiko bias subjektivitas meskipun sudah dilakukan member check. Ketiga, pengukuran nilai karakter melalui refleksi harian sangat bergantung pada kejujuran peserta, sehingga mungkin tidak sepenuhnya objektif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan melibatkan instrumen kuantitatif tambahan dan melibatkan beberapa institusi untuk validitas eksternal.

Akhirnya, secara praktis, penelitian ini menyarankan agar institusi kesehatan memperkuat kurikulum dengan modul pembelajaran kewarganegaraan yang dilengkapi indikator karakter serta rubrik penilaian jelas. Dosen perlu menjalankan metode partisipatif dan situasional untuk membantu mahasiswa mengalami nilai secara langsung. Selain itu, kampus sebaiknya menyediakan kegiatan ekstra kurikuler—seperti bakti sosial, debat kebangsaan, dan workshop etika pangan—untuk melengkapi internalisasi karakter di luar kelas. Sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan nyata diyakini mampu menciptakan tenaga kesehatan profesional yang berkarakter dan berdampak bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter profesional tenaga kesehatan. Melalui pendekatan pembelajaran yang integratif dan kontekstual, PKn mampu menanamkan nilai-nilai dasar seperti tanggung jawab, empati, keadilan, dan integritas yang sangat relevan dengan praktik keprofesian di bidang kesehatan. Pembelajaran yang dikaitkan langsung dengan studi kasus, refleksi nilai, dan pengalaman sosial mendorong mahasiswa untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etika dan moral dalam pelayanan kesehatan.

Selanjutnya, nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam PKn terbukti efektif memperkuat dimensi afektif mahasiswa, khususnya dalam hal empati terhadap pasien, kesadaran hukum, dan komitmen sosial sebagai bagian dari profesionalisme. Meskipun peningkatan pemahaman nasionalisme relatif lebih rendah dibandingkan nilai-nilai lainnya, hal ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada identitas kebangsaan dan kontribusi warga negara dalam bidang kesehatan. Dengan demikian, PKn tidak hanya membentuk pemahaman teoretis tentang kewarganegaraan, tetapi juga menjadi wahana transformasi karakter bagi calon tenaga kesehatan.



Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter profesional mahasiswa kesehatan sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan Pendidikan Kewarganegaraan, baik dari segi materi, metode, maupun lingkungan belajar. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran serta dukungan institusi dalam menyusun kurikulum yang berbasis nilai menjadi faktor penentu dalam keberhasilan internalisasi karakter. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kebangsaan, etika profesi, dan prinsip kemanusiaan dalam PKn perlu terus diperkuat dan dikembangkan secara berkelanjutan dalam pendidikan tinggi kesehatan.

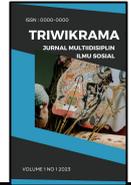
KATA PENGANTAR

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini hingga terselesaikannya penulisan laporan ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada pimpinan dan dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Ria Husada Jakarta, yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses pengumpulan data berlangsung. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan yang telah bersedia menjadi informan, serta kepada mahasiswa program studi keperawatan dan kebidanan yang dengan antusias telah berpartisipasi dalam wawancara dan observasi.

Penghargaan yang tulus diberikan kepada pembimbing akademik dan dosen penguji yang telah memberikan arahan, kritik, dan masukan konstruktif selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan sejawat dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan semangat dan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akhir kata, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan pembentukan karakter profesional tenaga kesehatan.

REFERENSI

- Hardiyanto, L., Khodijah, S., & Fitri, D. M. (2023). Penanaman Kompetensi Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Mahasiswa di Stikes Mitra Ria Husada Jakarta. *Edum Journal*, 6(2), 32-43.
- Husni, A. N., Amalia, A., Munatunnisa, H., Saputri, N. W., & Widyaningsih, S. (2024). Pancasila sebagai Fondasi Etika dalam Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 101-107.
- Judijanto, L., Irianto, I., Mulyeni, Y., & Yuliah, A. (2025). *Literasi Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Manurung, A. J., Sijabat, A. S., Situmorang, A. S., Simorangkir, B. G. T., Rumabutar, B. R., Daeli, F., & Sitohang, B. S. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM ETIKA PROFESI KESEHATAN. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan*, 82-87.
- Muttaqin, M. F., Damayanti, E., Purwandi, N. A. S., Amini, Z. A., & Damayanti, L. D. P. (2025). *Pancasila Sebagai Landasan Bimbingan Dan Konseling Untuk Pembentukan Karakter*. Cahya Ghani Recovery.
- Pintubatu, D. Y., Sialoho, B. V., Hutagalung, M. A., Zega, M. K., Sembiring, N., Viona, S., & Sitohang, B. S. (2025). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN PERAN TENAGA KESEHATAN DALAM PENGUATAN SISTEM KESEHATAN DAERAH. *Jurnal Penelitian Ilmu Kesehatan*, 1-7.
- Prihatiningsih, T. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan untuk Menghasilkan Dokter yang Berakuntabilitas Sosial. *Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat*, 50.
- Tektona, R. I. (2022). Kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Disrupsi Globalisasi. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 6(1), 73-85.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171-186.
- Widjaja, G., Sijabat, H. H., & Dhanudibroto, H. (2025). KEPATUHAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP KODE ETIK PROFESI: ANALISIS LITERATUR UNDANG-UNDANG DAN PRAKTEK DI LAPANGAN. *ZAHRA: JOURNAL OF HEALTH AND MEDICAL RESEARCH*, 5(2), 55-67.